

## **MANAJEMEN PROGRAM TAHFIZHL ALQURAN PADA PONDOK PESANTREN MODERN**

### **PROGRAM MANAGEMENT MEMORIZING THE QURAN AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

Muhammad Riduan<sup>1a</sup>, Mustolah Maufur<sup>1</sup>, Omon Abdurakhman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

<sup>a</sup>Korespondensi: Muhammad Riduan, Email: riduanm046@gmail.com  
(Diterima: 04-01-2016; Ditelaah: 11-01-2016; Disetujui: 18-01-2016)

#### **ABSTRACT**

This research is motivated urgency of memorizing the Quran as a form of guarding its authenticity and preparing the next generation who memorized the Quran that indicate beings scholars, noble as a form of beings who excel in Achieving Complete Standard Learning At a minimum, be able to compete in continue to pursue higher education, applicative and systematic, active and excel in the religion based on the Quran and Hadith. Therefore, the need for good management memorizing program and systematically, so that the program objectives can be achieved effectively and efficiently. Formulation of the problem in this research is how the memorizing Quran program management at boarding Fathan Mubina and whether the supporting factors and obstacles in memorizing the Quran? The research is a qualitative research with case study approach. Data were obtained by interview, documentation and observation. The results of this study indicate that the process of program activities memorizing the Quran at boarding Fathan Mubina school from planning, implementation, until the evaluation has been running well. This can be seen from the results goal of memorizing the Quran has reached 80% of the number of students who memorized and the cleric in charge of memorizing always makes a target memorizing each students were arranged in the planning of learning such as school calendars, annual program, determining the allocation of time and week effective. Implementation of the rote learning of the Quran wear tahsin method, Tahfidz, talaqqi, and tasmi. In addition, principals and coordinators memorizing always coordinate, monitor and supervise the teachers when learning takes place. Evaluation form, the lesson is to test the daily deposit, the deposit rote memorizing Semester and Final Exam (UAT). As for the children who have not experienced mastery, then do remedial accordance with the provisions.

Keywords: Management, Program, Memorizing, the Quran, boarding school

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya kegiatan menghafal Alquran sebagai bentuk penjagaan keaslian Alquran dan mempersiapkan generasi penerus yang hafal Alquran bersanad yang berindikator insan cendekia, berakhlak mulia sebagai bentuk dari insan yang unggul dalam Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar Minimal, mampu bersaing dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, aplikatif, aktif dan berprestasi dalam keagamaan berdasarkan Alquran dan Hadits. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan program tahfizh yang baik dan sistematis, agar tujuan program tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina dan apakah faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal

Alquran? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kegiatan program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian target hapalan Alquran sudah mencapai 80% dari sejumlah santri yang hapal dan ustadz pengungg jawab tahfizh selalu membuat target hafalan setiap santri yang disusun dalam perangkat perencanaan pembelajaran seperti kalender pendidikan, Prota, Prosem, penentuan alokasi waktu dan minggu efektif. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an memakai metode tahsin, tahfidz, talaqqi, dan tasmi. Di samping itu kepala sekolah dan koordinator tahfidz yang selalu mengkoordinasi, memonitoring dan melakukan supervisi kepada para guru ketika pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan tes setoran harian, setoran hafalan Semester dan Ujian Akhir tahfidz (UAT). Sedangkan untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan ketentuan.

Kata Kunci: *Manajemen, Program, Tahfizh, Alquran, Pondok Pesantren*

---

Ridwan. 2016. Manajemen Program Tahfizhl Alquran Pada Pondok Modern. Ta'dibi 5 (1): 1 - 22

---

## PENDAHULUAN

Alquran adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat serta kitab suci yang terakhir diturunkan Allah dengan perantara malaikat Jibril q kepada Nabi Muhammad n dan dituliskan di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah. Dan Alquran juga sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Alquran adalah kitab kehidupan dan pedoman bagi siapa saja yang menginginkan keselamatan di dunia dan terlebih di akhirat. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pembeda (*furqon*) antara yang benar dan yang bathil. (Lembaga Percetakan Alquran (LPQ) Kemenag RI, 2012: 3) Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 185. (*Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).* (Q.S al-Baqarah ayat 185)

Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dari zaman dahulu hingga yang ada sekarang ini masih terjaga keaslian dan kemurniannya, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya, dalam hubungan ini Allah. Berfirman: "*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*" (QS. Al-Hijr: 9).

Salah satu cara untuk menjaga keaslian Alquran ialah menghafalkannya yang biasa dikenal dengan tahfizhul qur'an, dan berbeda dengan kitab-kitab lainnya, Alquran itu mudah dihafal dan ternyata banyak pula orang yang sanggup menghafal Alquran 30 juz di luar kepala. (A. Muhaimin Zen, 2013: xii)

Karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah. Dan Allah telah memudahkan dalam menghafal dan menghayati Alquran kepada hamba-Nya yang serius menghafalnya. "*Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah*

*orang yang mengambil pelajaran?”(Q.S Al-Qomar: 17,22,32,40)*

Disitulah Rasulullah serta para sahabat-sahabatnya banyak yang hafal Alquran, hingga sampai saat ini para penghafal Alquran banyak berkembang di manapun dan menjadi tradisi pada zaman sekarang serta masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Pondok pesantren adalah suatu wadah atau tempat yang akan membentuk karakter dan mental spiritual sadar sepenuhnya terhadap akan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Dibangunnya pondok-pondok pesantren baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Alquran memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pesantren, berbasis Alquran mampu menjadi sumber solusi dalam memecahkan masalah permasalahan kehidupan individu bahkan masyarakat.

Pada akhir-akhir ini, bahwa banyak terjadi perubahan yang cukup signifikan pada dunia pesantren. Baik dalam sistem pendidikan ataupun manajemen lembaga. Hal ini menjadikan pendidikan Islam terus tertantang untuk mempertahankan eksistensinya dan terus berbenah diri untuk bisa bersaing, bahkan bisa menjadi lembaga pendidikan yang unggul pada masa yang akan datang.

Di Indonesia pada saat ini, perkembangan lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Alquran secara mendalam, dan menjadi hafidz dan hafidzhah.

Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Fathan Mubina lembaga berbasis modern, dalam upayanya mencetak generasi

penghafal Alquran bersanad yang berindikator insan cendekia yang berakhlak mulia adalah insan yang unggul dalam pencapaian standar ketuntasan belajar minimal, persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, aplikasi, aktivitas dan prestasi keagamaan berdasarkan Alquran dan Hadits.

Kegiatan tahfizh di Pondok Pesantren Fathan Mubina memiliki model yang khas. Para santri ditargetkan untuk mampu menghafal Alquran dengan target yang telah ditentukan, yaitu menghafal 2 juz dalam jenjang setiap kenaikan kelas karena target itu tersebut sebagai syarat kenaikan kelas para santri. Para santri diharapkan sudah memiliki hafalan yang lancar (*itqan*) pada kenaikan kelas dan mereka juga dituntut untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sebagaimana sekolah Umum. Mereka tetap masuk kelas setiap hari supaya bisa mengikuti pendidikan resmi diselenggarakan oleh pemerintah. Pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan tersebut dengan harapan mampu menghasikan generasi qurani yang berkualitas dengan wawasan luas.

Melihat, mengamati, dan mencermati program pesantren yang memenej program tahfizh Alquran pada pondok pesantren modern seperti Pondok Pesantren Fathan Mubina, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan muncul pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana manajemen program tahfizh Alquran pada Pondok Pesantren Modern? (2) Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum dalam pembelajaran tahfizh Alquran Pondok Pesantren Modern?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui manajemen program tahfizh Alquran pada Pondok Pesantren Fathan Mubina, (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum

dalam pembelajaran tahfizh Alquran Pondok Pesantren Fathan Mubina.

## MATERI DAN METODE

### Materi

#### Deskripsi Konseptual Program Tahfizh Alquran

#### Pengertian Tahfizh Alquran

Tahfizh Alquran merupakan usaha seseorang untuk menjaga, menekuni dan menghafal Alquran agar tidak hilang dari ingatan dengan cara selalu membacanya, menjaga hafalannya secara terus menerus (A. Muhaimin Zen, 2013 : 5).

#### Metode Tahfizh Alquran.

Dalam hal cara atau metode menghafal Alquran yang efektif, berlaku keberagaman, bukan keseragaman. Maksudnya antara satu dan lain orang berlaku metode yang tidak sama, tergantung pada karakter, daya serap dan daya ingat masing-masing. Saat ini sudah banyak hafizh yang membukukan pengalaman menghafal mereka berbagai macam metode dalam rangka mempermudah proses menghafal Alquran. (A. Muhaimin Zen, 2013: 55) Metode tersebut di antaranya:

1. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal
2. Metode bagian, yaitu orang yang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
3. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian diulang kembali secara keseluruhan (H. Sa'dulloh, 2008 : 57).

Di antara ketiga metode tersebut, yang terakhir tampaknya paling banyak dipakai orang dalam menghafal Alquran. Selain itu, ada juga metode menghafalkan Alquran adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Kitabah
- 2) Metode Sama'i
- 3) Metode Jami'

#### Syarat-syarat dalam Menghafal Alquran

Selain cara-cara yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang juga bias membantu dalam menghafal Alquran dan mencapai hasil yang maksimal, baik dalam rangka menghafal atau menjaga hafalan Alquran. hal ini sering disebut dengan hal faktor pendukung dalam menghafal Alquran Hal-hal tersebut adalah:

1. Niat (*Intention*)
2. Menjauhi Maksiat Dan Perbuatan Dosa
3. Menjauhi Sifat-sifat Tercela (*madzmumah*)
4. Tentukan Target Hafalan Setiap Hari
5. Kontinuitas (إِنْتِظَامٌ)
6. Sanggup Mengulang-ulang Materi yang sudah Dihafal
7. Motivasi (*Motivation*)

#### Faktor-faktor Penghambat dalam Menghafal Alquran

Agar proses menghafal dapat berjalan efektif dan efisien, seorang penghafal Alquran hendaknya mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menghafal Alquran. Sehingga, pada saatnya menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya (H. Sa'dulloh, 2008 : 67).

Diantara Faktor-faktor yang menghambat seseorang dalam proses menghafal Alquran sering terjadi di antaranya:

1. Malas (*Kaslanun*)
2. Tidak Menjauhi Perbuatan Dosa
3. Bersikap Sombong (*Ujub*)

4. Tak Ada Rencana atau Target yang Jelas
5. Tidak Bisa Mengatur Waktu
6. Sering Lupa (نسيى – نسيان)
7. Kurang Perhatian atau Tak Ada Motivasi

bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Fungsi-fungsi Manajemen**

<b>George R. Terry</b>	<b>John F. Mee</b>	<b>MC. Namara</b>
1. Planning	1. Planning	1. Planning
2. Organizing	2. Organizing	2. Programming
3. Actuating	3. Motivating	3. Budgeting
4. Controlling	4. Controlling	4. System
<b>Henry Fayol</b>	<b>Drs. P. Siagian</b>	<b>Jhon. D. Millet</b>
1. Planning	1. Planning	1. Directing
2. Organizing	2. Organizing	2. facilitation
3. Commanding	3. Motivation	
4. Coordination	4. Controlling	
5. Controlling	5. Evaluation	

## Manajemen Program

### Pengertian Manajemen Program

Manajemen program adalah terapan dari pengertian dan prinsip-prinsip manajemen umum. Secara bahasa (*etimologi*) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur (Oemar Hamalik, 2012 : 27).

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut Harold koontz dan Cryril O’Donel, Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. Sedangkan menurut Prayudi, manajemen adalah pengendalian dan pemamfaatan dari pada semua factor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*Planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu (Eka Prihatin, 2011 : 2).

Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama sama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Onisimus Amtu, 2011 : 1).

### Fungsi-fungsi Manajemen Program

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para penulis tidak sama, tergantung pada sudut pendekatan dan pandangan mereka (H. Malayu S.P. Hasibuan, 2005 :3). Untuk bahan perbandingan dikemukakan pembagian fungsi-fungsi manajemen pada tabel 2.1 di

Dari beberapa fungsi-fungsi manajemen para ahli di atas dapat dikatakan bahwa manajemen program merupakan usaha untuk pengelolaan terkoordinasi yang meliputi perencanaan (*Planning*), organisasi (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), control (*controlling*), penilaian (*evaluation*) dari sekelompok pendidik dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan dan manfaat program secara efektif dan efisien.

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan serta mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya: informasi, finansial, metode, dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasan tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan (Darwiyn Syah, Supardi, dkk, 2007: 29).

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran

yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan: 15).

2. Pengorganisasian (*organizing*)  
Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didilegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas tersebut (Syaiful Sagala, 2013: 42).
3. Pelaksanaan (*actuating*)  
Pelaksanaan program pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas yang secara langsung antara guru dan peserta didik. Jadi pelaksanaan adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran.
4. Penilaian (*evaluation*)  
Penilaian (*evaluation*) adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program pendidikan. Evaluasi program harus dan dapat diselenggarakan secara terus menerus, berkala, dan sewaktu. Kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan pada saat sebelum, sedang, atau setelah program pendidikan dilaksanakan. Evaluasi merupakan kegiatan yang bermaksud

untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana, dan dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan. Evaluasi program berguna bagi para pengambil keputusan untuk menetapkan apakah program akan dihentikan, diperbaiki, dimodifikasi, diperluas, atau ditingkatkan (Djuju Sudjana, 2008: 9).

### **Pondok Pesantren Modern**

Pondok adalah sebuah asrama di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai” (H. Ramayulis, 2012 : 269). Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat santri-santri atau murid-murid belajar mengaji.

Modern dalam istilah di pesantren ialah berkonotasi pada nilai-nilai komodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras. Termasuk nilai modern yang bersifat fisik yang tergambar dalam cara berpakaian santri dengan simbol dasi, jas, dan rambut pendek ala militer.

Pondok Pesantren Modern adalah (kholaf, ashriyah), yang merupakan kebalikan dari Pondok Pesantren Salaf (salafiyah, tradisional). Pondok pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pon-pes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'.

Di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003 : 7). Secara garis besarnya, dijumpai dua macam pendapat yang mengutamakan tentang pandangannya tentang asal usul pesantren, sebagai institusi

pendidikan Islam. Pertama pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang berasal dari tradisi mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawwuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti timur tengah dan afrika utara yang dikenal dengan sebutan Zawiyat. Kedua pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi hindu budha yang sudah mengalami proses Islamisasi. Mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata shastru dari Bahasa sanskerta (H. Ramayulis, 2012: .263).

Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah, dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya (Ahmad Damanhuri, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, 2013 : 32).

Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang berlangsung dihalai dari kitab-kitab klasik yang berbahasa arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, Tujuan itu adalah (4) berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.

Namun sesungguhnya, toga Tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, tafaqquh fid-din. Tujuan ini pun pun semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang ada pada saat pondok pesantren itu berdiri (Ahmad Damanhuri, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, 2013 : 9).

### Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur

untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan studi kasus yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap, suatu latar, satu subyek, satu tempat penyimpanan, atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini studi kasus dititik beratkan pada Manajemen Program Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina di Desa Ciawi Kab Bogor Jawa Barat supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan, dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks.

Sumber data dalam penelitian adalah Subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun menurut Lofland dan Lofland, seperti dikutip oleh Moleong, "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (S. Margono, 2003: 36).

Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan fokus penelitian.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini sumber datanya meliputi 3 unsur, yaitu: (1) Persona yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis.(Suharsimi Arikunto, 2013: 172). Ucapan Pengasuh, Uztadz penanggungjawab tahfizh, santri tahfizh dan pihak-pihak yang

terkait dalam penelitian ini yang penulis amati dan wawancarai mejadi sumber data utama yang dituangkan melalui catatan tertulis. (2) Tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. (Suharsimi Arikunto, 2013: 172) Data yang berupa kondisi fisik yayasan dan juga aktivitas yang dialami sehari-hari oleh seluruh komunitas yang ada di yayasan menjadi sumber data pendukung yang diwujudkan melalui rekaman gambar. (3) Sumber tulisan yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. (Suharsimi Arikunto, 2013: 172) Sumber data ini diperoleh dari buku-buku, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Data yang penulis kumpulkan dari Pondok Pesantren Fathan Mubina data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jika dicermati dari segi sifatnya, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bahasa tertulis, kata-kata subjek yang kemudian diubah dalam bahasa tulis, dan fenomena perilaku subjek yang diabstraksikan dalam Bahasa tulis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Wawancara mendalam**

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. (Imam Gunawan, 2014: 160) Wawancara mendalam merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiono, 2011: 140)

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada sejumlah responden yakni para ustadz penanggung jawab program tahfizh di pondok pesantren Fathan Mubina yang memiliki kaitannya dengan penelitian

ini. Peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Berikut ini beberapa contoh garis besar bentuk pertanyaan yang diajukan dalm wawancara: (1) Pertanyaan tentang tujuan program tahfizh Pondok Pesantren Fathan Mubina, (2) Pertanyaan tentang berkenaan sistem pembelajaran tahfizh Pondok Pesantren Fathan Mubina dan metode tahfizh Alquran Pondok Pesantren Fathan Mubina, (3) Pertanyaan tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung serta pengembangan budaya menghafal Alquran, (4) Pertanyaan tentang pengembangan sumber daya manusia pengembangan sarana prasarana.

#### **Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (S. Margono, 1997:158) Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan dimana peneliti datang ke tempat yang akan diteliti dan diamati.

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan observasi. (S. Margono, 1997:161)

Observasi dan pengamatan yaitu peneliti terjun langsung dan ikut serta dalam kegiatan program Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina.

Tujuan Observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses program tahfizh yang diajarkan pada santri di Pondok pesantren Fathan Mubina meliputi: (a) Bagaimana proses program pembelajaran tahfizh Alquran dalam kelas, baik cara guru mengajar hafalan baru, mengulang serta proses lainnya. (b) Bagaimana tanggapan santri-santri melalui gerak gerik serta sikap lain yang diamati. (c) Sarana dan prasarana yang digunakan di Pondok pesantren Fathan Mubina.

## Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiono, 2011: 329). Setiap bahan tertulis atau tulisan yang memuat informasi. Biasanya ditulis di atas kertas dan informasinya ditulis memakai tinta baik memakai tangan atau memakai media elektronik (printer). Teknik ini peneliti gunakan untuk mencari data-data yang berupa catatan atau tulisan yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen program tahfizh Alquran di Pondok pesantren Fathan Mubina, di antaranya: (a) Profil, visi, misi dan tujuan Pondok pesantren Fathan Mubina. (b) Kurikulum program tahfizh Alquran di Pondok pesantren Fathan Mubina berupa struktur Yayasan dan lain-lainnya. (c) File atau dokumen mengenai data guru dan santri. (d) Foto-foto gedung sekolah dan di kelas ketika pembelajaran berlangsung.

## Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiono, 2014: 244)

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan pengasuh, *murabbi*,

ustadz, beserta pihak lain yang berkaitan. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian ditelaah kembali dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimanakah Manajemen Program Tahfizh, bagaimanakah sistem pengajaran Ustadz. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut.

Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang. Jadi digunakannya metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan proses program pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina.

Untuk penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiono, 2014: 246) Maka analisis data yang dilakukan akan melalui beberapa tahapan yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (kesimpulan).

*Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiono, 2014: 247). Data yang direduksi adalah mengenai proses program pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren

Fathan Mubina yang terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan dibuat sebuah rangkuman.

*Data Display* (penyajian data) yaitu penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. (Sugiono, 2014: 249). Setelah itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang program pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina. Ini artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

Penyajian data dapat berupa grafik, matrik maupun table. Data yang disajikan tersebut diantra lain sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fathan Mubina, letak geografis, kondisi lingkungan, keadaan guru, keadaan santri, proses program tahfizh Alquran, visi-misi, sarana prasarana dan seluruh hasil penelitian.

*Conclusion Drawing/ verification* (kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diakui dengan bukti- bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai program pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.

## Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivitas, untuk memebuhi kriteria ini dalam penelitian maka kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi kalau tidak maka proses penelitian itu perlu dipertanyakan keilmiahannya. (Iskandar, 2013: 230)

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, maka peneliti menggunakan teknik kepercayaan (*credibility*) dalam penelitian. (1) Perpanjangan keikutsertaan/Pengamatan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. (Lexy J. Moleong, 2011: 327) Dengan perpanjangan keikutsertaan maka peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. (2) Meningkatkan Ketekunan, (3) Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2015: 370) Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. (3) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. (Sugiyono, 2015: 372) (a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara

mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Peneliti mengecek data melalui beberapa narasumber yaitu sumber pertama pimpinan; yang kedua coordinator program tahfizh dan pembimbing ekstrakurikuler tahfizh Alquran atau penanggung jawab tahfizh Alquran; yang ketiga para santri. (b) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti mengecek data melalui beberapa teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. (c) Menggunakan bahan referensi yang di maksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Maka peneliti menggunakan rekaman saat melakukan wawancara untuk dapat mendukung validitas data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

#### **Manajemen Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina**

#### **Perencanaan Program Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina**

Program adalah rangkaian kegiatan-kegiatan atau seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan program merupakan untuk mengembang suatu rencana, prosedur kerja dengan metode yang baru dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan. Tujuan perencanaan program adalah untuk meningkat kemampuan guru dalam proses pelaksanaan program karna yang menentukan suatu keberhasilan proses perencanaan program adalah guru itu sendiri, hal ini didasarkan dengan membuat

sebuah perencanaan pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Sebelum merencanakan program tahfizh di Pondok Pesantren Fathan Mubina terlebih dahulu sudah diadakan rapat dengan unsur yang terkait langsung sebagai pelaksanaan program tahfizh seperti Pimpinan Pondok, Kepala Sekolah, koordinator tahfizh, dan para instruktur tahfizh. Dalam rapat tersebut membahas perencanaan pembelajaran tahfizh Alquran untuk masa yang akan datang. Dengan adanya rapat ini diharapkan perencanaan pembelajaran dapat lebih terencana.

Dalam proses perencanaan Program Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina ada beberapa tahapan-tahapan. Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan tersebut:

#### **Penentuan Materi Program Tahfizh Alquran**

Materi hafalan Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina mulai tahun pelajaran 2004-2005 atas kebijakan yayasan dan para Asatidz yakni dari kelas 1 materinya juz 30 yakni Juz amma secara bertahap dan berangsur-angsur surat demi surat di iringi dengan perbaikan bacaan Alquran (Tahsinul Qur'an) para santri yang belum lancar dalam bacaannya. Sedangkan untuk kelas 2-5 materinya juz 1-7 secara bertahap dan berangsur-angsur ayat demi ayat dan surat demi surat, selanjutnya kelas 6 materinya meneruskan atau mengulangi materi yang dulu yakni juz 30 dan juz 1-7. Karena untuk mengejar target minimal yang sudah ditetapkan. (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoiril Huda, 10/2/2016)

Adapun materi dan target hafalan kelas satu adalah juz 30 yakni surat An-

Naba' sampai surat An-nas, kelas dua adalah juz 1-2 yakni surat al-baqorah ayat 1-252, kelas tiga adalah juz 3 yakni surat al-Baqorah ayat 253-286 dan surah Ali Imran ayat 1-91 serta ditambah atau mengulangi dengan materi yang dulu yakni Juz 30 dan Juz 1-2, kelas empat adalah juz 4-5 yakni surat ali Imron ayat 92-200 dan surat an nisa' ayat 1-147, kelas lima adalah juz 6-7 surat An Nisa' ayat 148-176, surat Al Maidah ayat 1-120 dan surat An An'am ayat 1-110, dan kelas 6 mengulangi materi atau muraja'ah dari kelas satu sampai kelas 5 yakni juz 30 dan juz 1-7.

### **Penentuan Alokasi Waktu Jam Pelajaran**

Alokasi waktu sebagai acuan terkiranya berapa lama waktu yang akan terpakai dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses belajar anak didik dalam materi yang telah ditentukan. Alokasi suatu hal yang sangat perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah jam pelaksanaan program pembelajaran yang akan diperlukan. Melihat materi dan target hafalan yang sangat banyak tersebut, oleh karenanya Pondok Pesantren Fathan Mubina memberikan waktu yang sangat banyak pula. Sehingga perminggunya 6 jam mata pelajaran yakni 1 jam setiap hari awal memulai pembelajaran. Jadi setiap hari ada pelajaran tahfizh Alquran. dan di tambah dengan waktu setelah subuh dan setelah magrib. (Hasil wawancara, Ustadz Syahrul Mubarak, S.Hi, 10/2/2016).

### **Membuat Perangkat Perencanaan Pembelajaran**

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, dari hasil wawancara dengan Ustadz Mus Ahmad Khoirul Huda selaku koordinator program tahfizh di Pondok Pesantren Fathan Mubina mengatakan bahwa dalam setiap pembelajaran yang tersusun rapi pasti ada namanya perangkat perencanaan pembelajaran. (Hasil

wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoirul Huda, 10/2/2016) Maka di pondok pesantren fathan mubina mengajurkan kepada ustazh penanggung jawab tahfizh dalam pembuatan perangkat perencanaan pembelajaran seperti Kalender pendidikan, perhitungan pekan efektif dan jam tatap muka, Prota (Program tahunan), Prosem (Program semester).

Dan setelah akhir kenaikan kelas nantinya program-program perencanaan dan seluruh lembar penilaian dari hasil hafalan santri disusun dan dikumpulkan, diserahkan kepada ustadz koordintor tahfizh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk laporan akhir pertanggung jawaban tugas mengajar program tahfizh. Dengan menyusun program-program perencanaan pembelajaran tersebut, diharapkan kegiatan pembelajaran Tahfizh Alquran akan menjadi terarah dengan baik.

### **Pelaksanaan Program Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina**

Pelaksanaan kegiatan program adalah sebagai titik yang dilakukan secara terencana oleh pendidik dalam rancangan pelaksanaan yang telah disusun dengan baik di dalam target materi maupun rencana pembelajaran. Karena itu dalam pelaksanaan kegiatan ini harus memiliki hal yang menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi kegiatan belajar mengajar.

Dalam penerapan ini mempunyai beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran tahfizh diantaranya:

### **Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Tahfizh Alquran**

Pelaksanaan pembelajaran mempunyai langkah-langkah meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dan hasil dari wawancara dan pengamatan proses program pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina, ada berapa tahapan yang

dilakukan oleh ustadz-ustadz tahfizh dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas kurang lebihnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, Dalam tahap ini koordinator tahfizh dan para ustadz penanggung jawab tahfizh telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama santri sebelum melaksanakan atau memulakan pelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran santri, kemudian memotivasi dan membuat gairah belajar anak untuk menghafal Alquran dan setelah itu muraja'ah bersama-sama dan bagi kelas 1 itu diawali dengan kegiatan tahsin.
- 2) Kegiatan inti. Dalam tahap ini ustazh penanggung jawab tahfizh melakukan serangkaian aktivitas dalam pembelajaran dengan membimbing santri untuk menghafal Alquran. Untuk kelas 1 cara proses penghafalannya dilakukan dengan tahsin dan membaca dengan bersama-sama dituntut oleh ustadz-ustadznya dengan mengulang-ulang bacaan perkata/perlafadz, dan secara tidak langsung mereka hafal dengan sendirinya. Sedangkan kelas 2 sampai kelas 6 para ustadz meminta santri menghafal sendiri dengan memberikan kurang lebih 20 menit untuk menghafal 1 halaman. Setelah dirasa banyak santri yang hafal, ustadz kemudian memanggil satu persatu santri untuk setoran hafalan dengan membawa buku pantauan tahfizh.
- 3) Kegiatan penutup. Dalam tahap ini para ustadz muraja'ah lagi terhadap ayat yang tadi dihafal. Kemudian ustadz menyuruh santri yang belum setoran hafalan, untuk menghafal di asrama dan di setor lagi setelah magrib dan setelah subuh. Setelah itu ustadz menutup pembelajaran dengan membaca Shodaqallahul Adzim, dan berdo'a bersama-sama.

### **Materi Setiap Pertemuan**

Sesuai dengan materi dan target hafalan yang telah dijelaskan di atas. Untuk mewujudkan target hafalan pada Santri Pondok Pesantren Fathan Mubina, maka setiap pertemuan disesuaikan dengan standar prosedur pelaksanaan program tahfizh, oleh karena itu para santri diwajibkan menghafal minimal 1 halaman. Semua itu tergantung dari kemampuan hafalan santri, guru ustadz dapat memberikan himbauan minimal 1 halaman, jika anak bisa lebih dari yang dihimbaukan itu lebih bagus, tetapi jika anak tidak bisa dan sulit sekali untuk menghafal, maka disuruh untuk tadarus atau muraja'ah saja, yang terpenting gairah anak untuk menghafal Alquran sudah muncul dan masih ada. (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoiril Huda, 10/2/2016)

Adapun materi untuk pertemuan muraja'ah itu tergantung pada batas hafalan santri dan untuk materi pertemuan ta'lim tergantung pada kelompok masing-masing dan kepada ustadz yang membimbing sekaligus memantau perkembangan santri. Biasanya materi untuk ta'lim adalah kelas 1. Melihat kemampuan anak dalam membaca Alquran berbeda-beda, maka batas tadarus untuk mentahsin anak kelompok satu dengan kelompok yang lainnya berbeda sehingga materinya juga sedikit berbeda.

Teknik yang digunakan instruktur tahfizh pada Program tahfizh Pondok Pesantren Fathan Mubina untuk menyelesaikan semua setoran hafalan santri agar sesuai dengan waktu pembelajaran yang diberikan yaitu dengan memberikan target minimal setoran 1 halaman. Hal ini dilakukan agar seluruh santri mendapat bimbingan. Selain itu juga agar hafalan yang disetorkan betul-betul sudah mantap.

Materi bimbingan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran pada Pondok Pesantren Fathan Mubina:

- 1) Tahsin yaitu memperdengarkan bacaan Alquran dengan melihat mushaf Alquran kepada instruktur tahfizh guna memperbaiki bacaan santri agar dapat membaca Alquran sesuai dengan qaidah tajwid, ini biasanya dipakai sama tingkatan kelas 1.
- 2) Setoran (tahfizh), para santri menyetorkan hafalan di hadapan instruktur tahfizh satu persatu secara bergiliran.
- 3) Pengulangan hafalan (muraja'ah), santri melakukan muraja'ah secara individu, berpasangan, dan muraja'ah bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan tahfizh Alquran untuk santri tahfizh kelas 1 ada sedikit perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfizh. Pada tahfizh kelas 1, metode bimbingan dilaksanakan dengan setoran tahsin dan setoran hafalan (tahfizh). Tahsîn diberikan khusus bagi santri yang kemampuan membaca Alqurannya masih kurang kepada instruktur tahfizh. Santri menyetorkan hafalannya kepada instruktur dengan cara satu persatu dan Instruktur tahfizh menerima setoran hafalan santri sambil membetulkan bacaannya apabila terjadi kesalahan pada saat menghafal. Setelah santri mampu menyelesaikan hafalan 1 halaman maka dilakukan ujian tahfizh perhalaman.

Selain kegiatan tahsin dan tahfizh, kegiatan muraja'ah juga dilaksanakan pada pembelajaran tahfizh Alquran santri kelas 1. Santri melakukan setoran tahfizh dan muraja'ah setiap kali pertemuan. Muraja'ah dilakukan dengan cara bersama-sama setelah melaksanakan shalat magrib dan setelah subuh sesekali muraja'ah dilakukan dengan cara berpasangan, dan sesekali bersama-sama secara bergiliran ayat demi ayat. Banyaknya hafalan yang dibaca tergantung dari komando instruktur tahfizh.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tahfizh kelas 2-6 yaitu santri menyetorkan hafalannya kepada instruktur dengan cara satu persatu. Bimbingan tahsin dilakukan apabila santri melakukan kesalahan pada saat menyetorkan hafalan. Setelah santri mampu menyelesaikan hafalan 1 surah maka dilakukan ujian tahfizh 1 surah.

Berbeda dengan santri kelas 1 yang berada pada program tahfizh reguler, santri pada tahfizh kelas 2-6 ini sudah memahami bagaimana cara menghafal, sehingga mereka dapat menghafal Alquran setengah sampai satu halaman setiap harinya, selain itu mereka lebih mudah diatur sehingga mempermudah ustadz tahfizh untuk mengaturnya tanpa di komando lagi mereka sudah dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Setengah jam setelah magrib dan subuh mereka dengan sendirinya murajaah Alquran secara berpasang-pasangan. Setelah itu santri menyetorkan hafalannya kepada instruktur dengan cara satu persatu. Apabila santri melakukan kesalahan pada saat menyetorkan hafalan, maka instruktur tahfizh langsung membetulkannya. Sesuai dengan materi hafalan yang terdapat pada Pondok Pesantren Fathan Mubina, maka setiap pertemuan disesuaikan dengan standar prosedur pelaksanaan program tahfizh, setiap hari para santri dapat menyetorkan hafalannya minimal 1 halaman, jika santri bisa menyetorkan hafalan Alquran melebihi apa yang dihimbaungkan itu lebih bagus. Tetapi jika santri tidak bisa atau sulit sekali untuk menghafal Alquran, maka mereka di suruh untuk tadarus atau murâja'ah saja. Yang paling terpenting disini ialah gairah anak untuk menghafal Alquran sudah muncul. Adapun materi untuk pertemuan murâja'ah itu tergantung pada batas hafalan santri yang berbeda-beda sehingga materinya pun sedikit berbeda.

Melihat materi hafalan dan jam pelajaran yang banyak tersebut memang sudah baik,

karena tetap memperhatikan kondisi psikologis anak.

### Metode yang digunakan

Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi yang diajarkan. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi santri serta persediaan sarana dan prasarana.

Proses program Tahfizh Alquran Pondok Pesantren Fathan Mubina dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan memori hafalan anak dan keadaan anak yang belum lancar membaca Alquran. Untuk mengatasi kebosanan metode pembelajaran tahfizh selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan santri, sehingga dalam suatu program tahfizh ustadz-ustadzahnya menggunakan metode gabungan. Adapun metode-metode yang digunakan guru-guru tahfizh antara lain:

- 1) Metode Tahsin (perbaikan bacaan). Metode tahsin atau perbaikan bacaan Alquran digunakan untuk santri kelas 1 sebagai santri baru dan masih lemah dalam bacaannya, hal ini dilakukan untuk perbaikan bacaan sebelum menghafal Alquran. Para santri kelas 1 sebelum memasuki tahapan menghafal Alquran mereka dianjurkan memperbaiki bacaan Alquran kepada ustadz pembimbing halaqah dimesjid maupun ustadz peranggungjawab tahfizh dikelasnya.
- 2) Metode Jami' (pembimbing membaca, murid-murid menirukan berulang-ulang). Metode Jami' biasanya digunakan untuk kelas awal (kelas 1), khususnya yang belum lancar membaca Alquran. Metode ini berguna selain dapat untuk membimbing santri untuk

menghafal juga dapat menfasihkan dan mentartilkan dalam membaca Alquran. Untuk pelaksanaannya pertama, ustadz-ustadznya membacakan ayat-ayat yang akan dihafal dan santrinya mendengarkan, kemudian murid melantunkan bersama-sama. Hal seperti itu dilakukan secara berulang-ulang terus menerus sampai anak terbiasa mendengarkannya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (menutup mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya yaitu benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatannya. Jadi secara otomatis secara tidak sadar mereka dapat menghafal dengan sendirinya. Setelah kira-kira semua santri hafal, barulah mereka disuruh menyetorkan kepada ustadz.

- 3) Metode Muraja'ah (mengulang hafalan). Metode Muraja'ah atau mengulang ulang bacaan hafalan digunakan ketika pertama kali mengawali pelajaran. Adapun setoran muraja'ah secara umum caranya tidak jauh berbeda dengan setoran hafalan yaitu membacakan hafalannya yang terdahulu yang sudah ia hafal sebelumnya atau pengulangan hafalan yang dilakukan santri baik secara individu, berpasangan, maupun memperdengarkan hafalan muraja'ah di depan gurunya.
- 4) Metode Tasmi' (memperdengar/menyimak). Metode ini dilakukan murid-murid ketika sulit dan bosan menghafal sendiri. Biasanya dilakukan dalam halaqah dimesjid ataupun dikelas yang sudah lancar menghafal Alquran. Dalam pelaksanaannya, murid-murid berhadapan dengan teman dengan teman sebangku atau teman dekatnya dalam satu kelas untuk semak'an, yang satu melantunkan ayat yang dihafal, yang satu menyimak

hafalannya, secara bergantian. Setelah hafal nantinya bisa disetorkan langsung ke ustadz-ustadzahnya.

5) Metode Talaqqi (menyetor hafalan)

Metode talaqqi (menyetor hafalan) selain sebagai metode sekaligus juga untuk menilai seberapa jauh hafalan santri. Kegiatan setor hafalan Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina secara umum caranya tidak jauh berbeda dengan metode di pondok pesantren yang khusus untuk program tahfizh. Adapun cara yang dilakukan dengan ustadz dan ustadzahnya menyuruh siapa yang sudah hafal untuk menyetorkan hafalannya, dan memanggil satu persatu santri. Setelah itu santri memperdengarkan hafalannya di depan ustadznya dan dinilai di buku pantauan tahfizh. Terkadang ustadz-ustadzahnya melakukan setor hafalan di tempat terbuka, seperti di halaman sekolah agar suasana lebih enak dan nyaman.

- 6) Metode Penugasan. Metode ini dilakukan ustadz dengan memberikan tugas hafalan kepada santri untuk menambah hafalannya atau memperkuat hafalannya di asrama. Dengan variasi dalam penggunaan strategi dan metode dalam proses pembelajaran diharapkan santri dalam program pembelajaran tahfizh tetap semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoirul Huda, 10/2/2016).

### **Pengelolaan Kelas**

Dalam mengelola kelas ustadz-ustadz tahfizh juga dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan misalnya dari penataan ruangan dalam mengatur posisi duduk memang terkadang tidak teratur, bahkan mereka bias melakukan kegiatan belajar dengan duduk di lantai atau lesehan. Sering juga menghafal di luar bersama-sama di luar ruang (ruang terbuka). Tetapi yang

terpenting seorang guru harus membuat suasana tidak tegang, nyaman, menyenangkan untuk menghafal dan tidak jenuh dan membosankan.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar tenang besok belum tentu. Karena itu, kelas selalu diatur dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental dan emosional anak didik. Oleh karena itu guru diharapkan dapat mengelola seoptimal sehingga dapat menunjang proses pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran juga memuat kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pemotivasian, pemberian fasilitas (facilitating), dan pengawasan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian Pembelajaran  
Pengorganisasian melibatkan penentuan berbagai kegiatan seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun pengorganisasian yang dilakukan dalam program pembelajaran tahfizh Alquran yakni kepala madrasah sebagai pimpinan pondok melakukan pembagian tugas dan wewenang (pengorganisasian) yakni dengan membentuk khusus koordinator program, seperti menunjuk koordinator program tahfizh sendiri. Dengan adanya pengorganisasian pembelajaran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Kepala madrasah sebagai pimpinan dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, sedangkan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu,

desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya.

2) Motivasi Pembelajaran

Di dalam pendidikan motivasi mempunyai peranan penting, dengan membangkitkan motivasi anak terangsang untuk menggunakan potensi-potensi yang dimiliki secara konstruktif dan produktif untuk mencapai tujuan, dan tujuan itu dianggapnya sebagai kebutuhan yang harus diraihinya.

Dalam pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Fathan Mubina ustadz-ustadz tahfizh selalu memberi motivasi di setiap proses pembelajarannya kepada anak didiknya supaya menghafal. Hal tersebut harus selalu dilakukan oleh para ustadz karena santri terkadang mengalami kebosanan dan malas menghafal. Oleh karena itu ustadz harus mampu mengembangkan motivasi tepat pada setiap anak didik pada waktu belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk agar potensi yang dimiliki santri termotivasi pada waktu belajar, antara lain menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, menciptakan persaingan yang sehat antara sesama santri waktu belajar, menimbulkan rasa puas terhadap apa yang dia pelajari dan terhadap hasil yang ia peroleh dan memberikan pujian. Tanpa motivasi seorang santri akan malas dan enggan belajar dan sekolah dan akhirnya tentu saja tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.

3) Fasilitas (*Facilitating*)

Fasilitas Pondok Pesantren merupakan faktor yang teramat penting dalam menunjang proses belajar mengajar dalam rangka pemberian bekal kepada santri. Diharapkan dengan dukungan fasilitas yang cukup santri mampu mengaplikasikan ilmunya dengan baik. Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren

Fathan Mubina yang dapat digunakan dalam pembelajaran tahfizh memang masih minim, terutama dari Alat peraga atau media pembelajaran. Oleh karena itu pihak yayasan diharapkan dapat menambahnya. Karena fasilitas mempunyai fungsi atau kehadirannya sangat menentukan dalam proses belajar mengajar dan tentunya berimbas atau berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran disekolah. Sebab ketepatan dalam menggunakan fasilitas belajar secara baik, efektif, efisien, maka hasil dari pada kegiatan belajar mengajar yang dicapai akan semakin baik. Tetapi sebaliknya jika kurang tepat dalam menggunakan fasilitas belajar maka hasil dari pada kegiatan belajar mengajar yang dicapai kurang baik. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar perlu menggunakan fasilitas belajar yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efisien karena ketetapan dalam menggunakan fasilitas belajar besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

4) Pembinaan (*conforming*)

Dalam pembelajaran tahfizh disamping guru peran Rois madrasah (pimpinan pondok) sangatlah penting ketika pembelajaran tahfizh. Dalam hal ini beliau harus selalu memonitoring (supervisi) dan untuk mengecek dan memastikan kegiatan pembelajaran tahfizh di kelas. Dengan itu ustadz tidak semena-mena dan sembarangan dalam mengajar. Pengawasan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk memastikan semua program dan kegiatan pondok dilaksanakan sesuai standar proses yang dipersyaratkan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Selain itu dengan pengawasan dan supervisi, kepala

sekolah dapat membantu dalam mengatasi problematika pembelajaran. Ustadz melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkannya sendiri. Untuk keperluan pengawasan ini ustadz mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar.

### **Evaluasi Program Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina**

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam program Tahfizh Alquran, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam program mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran.

### **Evaluasi Hasil Pembelajaran Tahfizh Alquran**

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran Tahfizh Alquran yang dilakukan di Pondok Pesantren Fathan Mubina menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan.

Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dengan mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan ulangan setoran harian, juga dengan melakukan ulangan setoran dalam setiap mid semester dan semesteran dan setoran akhir kelulusan. Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi sebagai berikut:

#### 1) Evaluasi Setoran Harian (evaluasi formatif)

Evaluasi setoran harian dilakukan setiap akhir pada jam pelajaran tahfizh. Untuk pelaksanaannya biasanya ustadz-ustadzahnya menyuruh maju santri yang sudah hafal atau bisa juga dengan

memanggil satu persatu dengan membawa buku pantauan tahfizh santri. Setelah itu ustadz-ustadzahnya memberikan catatan penilaian di buku pantauan tahfizh santri.

Setiap kali pertemuan dalam pelajaran tahfizh Alquran santri tidak selalu menyetorkan hafalannya artinya ketika santri itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka santri akan menyetorkan hafalannya.

Jika santri belum mampu untuk menyetorkan hafalannya, mereka disuruh untuk tadarus atau muraja'ah saja. Maka setoran hafalannya ditunda pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya kemampuan setor hafalan bagi santri tidak dibatasi tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan santri sendiri-sendiri. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah ustadz-ustadzahnya menganjurkan memberikan target minimal hafal 1 halaman, tergantung dari panjang pendeknya ayat yang dihafal.

Evaluasi setor harian ini merupakan langkah ini dimaksudkan agar santri selalu rutin dan rajin menghafal sehingga diharapkan santri mampu mencapai target yang ditetapkan.

#### 2) Evaluasi Setoran Semesteran (evaluasi sumatif)

Evaluasi setoran evaluasi semesteran dilakukan setiap enam bulan sekali. Dalam pelaksanaan evaluasi ini dengan cara mengulang dari hafalan dari ayat yang sudah hafal. Setiap penilaian dalam jangka waktu semesteran biasanya ada target tertentu.

Untuk santri yang belum mencapai target hafalan, maka dilakukan remidi sesuai prosedur. Ketika ada santri yang memang sulit sekali menghafal untuk mencapai target yang diharapkan, ustadz-ustadzahnya tidak membebaskan dan tidak memaksa mereka. Karena supaya santri tidak ada rasa trauma dan tidak terganggu psikologinya. Jadi target hafalan tersebut bukan memaksa dan menjadi syarat kenaikan kelas, tetapi hanya sebagai himbuan atau anjuran saja, agar

lebih pembelajaran menjadi terarah dengan baik. Dan yang terpenting anak sudah ada kemauan untuk menghafal.

### 3) Evaluasi Akhir Kelulusan

Evaluasi akhir kelulusan dilaksanakan setiap menjelang kelulusan santri (talamidz) Pondok Pesantren Fathan Mubina yaitu ujian akhir tahfizh (UAT) dan pentashehkan (pembenaran bacaan dan hafalan) yang dibimbing langsung oleh Rois madrasah (pimpinan pondok) dan dibantu ustadz tahfizh. Untuk target minimal yang harus dicapai santri kelas 6 ketika menjelang kelulusan yakni juz 30 dan juz 1-7. (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoiril Huda, 10/2/2016)

Selain ketiga jenis tes diatas juga terkadang Pondok Pesantren Fathan Mubina mengadakan perlombaan tahfizh Qur'an (Musabaqoh Hifdzul Qur'an). Dengan adanya perlombaan tersebut diharapkan anak-anak lebih bersemangat dan termotivasi untuk semakin menambah hafalannya dan sekaligus guru dapat mengevaluasi dan mengetahui prestasi anak didiknya.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi pembelajaran tersebut adalah: (1) Partisipasi aktif dan keseriusan dalam menghafal, (2) Tajwid dan fashahah, (3) Akhlak terhadap pembimbing, (4) Akhlak terhadap Alquran, (5) Kelancaran hafalan. (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoiril Huda, 10/2/2016)

### 4) Evaluasi Proses Pembelajaran tahfizh

Bentuk evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan Pondok Pesantren Fathan Mubina yakni dalam rapat awal tahun yang diadakan oleh yayasan pembangunan umat "Fathan Mubina" dengan melibatkan semua guru yayasan pembangunan umat "Fathan Mubina" dari tingkat, SMP dan SMA Fathan Mubina untuk menilai kegiatan program tahfizh pada kurun waktu satu tahun. (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoiril Huda, 10/2/2016)

## **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfizh Alquran**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor pendukung program tahfizh Alquran pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Fathan Mubina ini adalah faktor-faktor yang keberadaannya turut membantu dalam meningkatkan hasil hafalan dan menurut Ustadz Mus Ahmad Khoiril Huda selaku koordinator program tahfizh di Pondok Pesantren Fathan Mubina mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah faktor niat atau minat. (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoiril Huda, 10/2/2016) Bila dijabarkan, faktor-faktor pendukung yang ada adalah:

### **Faktor Niat**

Niat adalah menginginkan sesuatu dan bertekad hati untuk mendapatkannya, niat ini sering disebut gairah atau keinginan dan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah niat santri Pondok Pesantren Fathan Mubina selalu ingin menghafal Alquran.

Dari hasil penelitian diketahui adanya niat santri untuk menghafal Alquran dan niat orang tua agar anaknya ikut menghafal Alquran. Bahkan ada beberapa orang santri yang ingin menghafal Alquran dengan sempurna (30 juz). Artinya santri tidak hanya sekedar ingin memenuhi target hafalan yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Fathan Mubina, tetapi lebih dari itu mereka ingin menjadi seorang hafizh/hafizhah.

### **Faktor Tentukan Target Menghafal atau Pengaturan Waktu**

Tentukan Target menghafal atau Pengaturan waktu menghafal Alquran sangat perlu untuk diperhatikan apabila untuk santri Pondok Pesantren Fathan Mubina yang santrinya adalah anak-anak yang masih dalam tahap kedewasaan, yang tentunya

belum mampu mengatur waktunya, dan karena santrinya disamping belajar menghafal Alquran juga belajar pelajaran formal, maka pembagian waktu mempunyai peranan yang tinggi untuk lancarnya proses penghafalan Alquran.

Alokasi waktu di pondok pesantren fathan mubina sepenuhnya sudah ditetapkan oleh pihak pondok itu sendiri dan biasanya dilaksanakan sebelum pelajaran umum dan ditambah dengan waktu lainnya yaitu setelah magrib dan subuh yang dilaksanakan dalam halaqah masjid. Dengan sudah ditetapkan waktu-waktu tersebut di atas, maka diharapkan bisa menjadi keefektifan dalam proses program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina dan dapat berjalan dengan baik.

Fakto-faktor penghambat ini datangnya bisa dalam diri santri ataupun dari luar santri. Adapun faktor-faktor yang dirasakan sering mengganjal santri dalam menghafal adalah: (1) Munculnya sifat malas pada diri santri, (2) Kesulitan santri dalam menghafal, (3) Kelupaan atau sering lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, (4) Kebanyakan bermain atau tidak bisa mengatur waktu, (5) Kurangnya perhatian ataupun motivasi (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoirul Huda, 10/2/2016)

Untuk mengatasi hal-hal yang terjadi seperti di atas, maka Pondok Pesantren Fathan Mubina membuat langkah-langkah diantaranya: (1) Menjadwalkan semua kegiatan harian santri (2) Selalu memotivasi santri untuk menghafal, (3) Pengawasan yang ketat terhadap santri, (4) Menerapkan sanksi-sanksi untuk santri (Hasil wawancara, Ustadz Mus Ahmad Khoirul Huda, 10/2/2016).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa yang kurang diterapkan adalah motivasi orang tua dan ustadz dalam pembelajaran tahfiz ini. Karna motivasi orang tua dan ustadz juga menentukan, bahwa orang tua dan ustadz merupakan faktor eksternal bagi

santri dalam menghafal Alquran, meskipun motivasi orang tua dan ustadz itu berbeda-beda, dengan adanya motivasi dari sosok orang tua dan ustadz dapat mengurangi salah satu faktor penghambat dalam menghafal Alquran.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Manajemen tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina dilakukan melalui 3 pendekatan: 1) Perencanaan program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina. Dalam tahap Perencanaan program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina yang dilakukan oleh pihak yayasan Fathan Mubina, kepala sekolah, koordinator tahfizh dan guru-guru tahfizh yaitu dengan cara: a) Merumuskan dan menetapkan tujuan program pembelajaran tahfizh Alquran yang hendak dicapai, b) Menetapkan kurikulum dan materi pembelajaran tahfizh Alquran yang menjadi acuan dalam proses pelaksanaan program tahfizh Alquran. Berdasarkan rapat yang dilakukan antara pihak yayasan Fathan Mubina dan pihak pesantren memutuskan materi yang dipakai 2 juz/th, c) Menentukan alokasi waktu jam pelajaran dalam seminggu. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan materi yang semakin banyak, oleh karenanya jam pelajaran ditambah menjadi 6 jam perminggunya, d) Membuat perangkat perencanaan pembelajaran (Prota, Prosem) sebagai acuan pembelajaran dikelas. 2) Pelaksanaan program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina. Dalam tahap Pelaksanaan program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina yaitu meliputi kegiatan: *Pertama*, kegiatan ustadz sebagai manajer di kelas yakni mengajar, mendidik, memotivasi, dan membantu dan membimbing santri supaya mendukung dalam menghafal Al-Quran. *kedua*, ustadz menggunakan metode materi

sesuai dengan melihat kemampuan santri, *ketiga* guru mengelola kelas yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu kegiatan pimpinan pondok yang dilakukan dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran tahfizh yaitu: (1) Dalam fungsi pengorganisasian: a) Membentuk koordinator khusus program pembelajaran tahfizh, b) Memilih dan menunjuk ustadz penanggungjawab tahfizh. (2) Dalam fungsi pemotivasian: Pimpinan pondok memotivasi dan membimbing asatidz, ketika asatidznya mengalami kesulitan dan masalah dalam mengajar. (3) Dalam fungsi *facilitating*: Pimpinan pondok dan pihak yayasan berusaha memberikan fasilitas, sarana prasarana, alat peraga/media pembelajaran yang dibutuhkan oleh para ustadz. Seperti: gedung dan ruang kelas yang nyaman, buku kisah-kisah orang terdahulu dan papan tulis. (4) Dalam fungsi pengawasan (*controlling*): Pimpinan pondok selalu berkeliling-keliling memonitoring (mengawasi) dan mengecek kegiatan pembelajaran tahfizh. 3) Evaluasi Program Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina. Bentuk evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan ustadz untuk menilai santri dalam program tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Fathan Mubina yaitu dengan menggunakan tes setoran harian, setoran, setoran hafalan semester dan ujian akhir tahfidz (UAT). Sedangkan untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan ketentuan. Untuk pelaporan hasil hafalan santri terdapat buku pantauan tahfizh santri yang digunakan untuk memantau hafalan anak tersebut, efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amtu Onisimus, 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Penerbit Alfa Beta.

sehingga ustadz dapat mengecek dan memantau hafalan santrinya. Adapun aspek yang dinilai, yaitu: aspek kelancaran hafalan, tajwid, fashahah, ahlak (sikap). Adapun evaluasi proses pembelajaran untuk menilai keberhasilan ustadz dalam mengajar tahfizh yakni rapat akhir tahun yang diselenggarakan oleh pihak yayasan. Hal itu dilakukan guna mengetahui keberhasilan pembelajaran tahfizh dalam kurun waktu satu tahun. Dan nantinya dapat dicari umpan baliknya agar dijadikan bahan perbaikan untuk program pembelajaran tahfizh selanjutnya.

Faktor pendukung dan penghambat program tahfizh Alquran Pondok Pesantren Fathan Mubina yaitu: 1) Faktor pendukung : a) Faktor Niat, b) Faktor Tentukan Target Menghafal atau Pengaturan Waktu. 2) Faktor penghambat : a) Munculnya Sifat Malas Pada Diri Santri, b) Kesulitan Santri Dalam Menghafal, c) Kelupaan atau Sering Lupa Terhadap Ayat-ayat yang Telah Dihafal, d) Kebanyakan Bermain atau Tidak Bisa Mengatur Waktu dan, e) Kurangnya Perhatian ataupun Motivasi.

#### Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan penelitian serupa tentang manajemen program tahfizh Alquran terutama pada pondok pesantren modern, serta dapat mengembangkan pondok pesantren berbasis modern dalam sistem tahfizh Alquran guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: rineka cipta.

Damanhuri Ahmad, Hafidhuddin Didin, Mujahidin Endin, 2013. *Inovasi*

- Pegelolaan Pesantren Terpadu*, Bogor: Unida Press.
- Departemen Agama RI Al Hikmah, 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta
- Gunawan Imam, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar, 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan S.P. Malayu H., 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Iskandar, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta : Referensi.
- Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) Kemenag RI, 2012. *Keutamaan Al-Qur'an dalam kesaksian Hadis*. Ciawi-Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI.
- Margono, S, 1997. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Margono, S, 2003. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy, J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , edisi revisi. Bandung: Pt Remaja Posdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prihatin Eka, 2011. *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis, H., 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'dulloh, H., 2008. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sagala Syaiful, 2013. *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: AlfaBeta.
- Sudjana Djuju, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah Darwiyun, Supardi, dkk, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: GP Press.
- Zen, Muhaimin A, 2013. *Tahfidz Al-Qur'an Metode Lauhun*. Jakarta: Trans Pustaka